

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Obyek Penelitian

1. Tafsir At-Tanwir

Tafsir at-Tanwir adalah hasil tulisan dari Majelis Tarjih dan Tajdid pimpinan pusat Muhammadiyah yang mana tafsir ini ditulis secara kolektif oleh pakar-pakar tafsir di Muhammadiyah, kehadiran tafsir ini sangat dinantikan oleh warga persyarikatan Muhammadiyah karena banyak sekali persoalan-persoalan yang harus dijawab dengan adanya tafsir ini.⁵¹ Sampai tahun 2024 tafsir at-Tanwir sudah terselesaikan 2 jilid, dan akan diteruskan hingga sempurna sampai 30 juz dengan target pada tahun 2030, sehingga kaum muslimin terkhusus warga persyarikatan Muhammadiyah memiliki refrensi tafsir dari perspektif para ulama' Muhammadiyah.

- a. Didalam tafsir at-Tanwir jilid 2 pada bagian satu berjudul “Kiblat dan Masyarakat Islam (Al-Baqarah 142-162). didalam bagian satu ini terdiri dari dua bab, bab yang pertama diberi judul “Kiblat dan Masyarakat Islam Ideal” dalam bab ini para penulis tafsir memberikan sajian sejarah arah kiblat dan identitas agama Islam, sistem dan struktur masyarakat Islam, serta kepribadian masyarakat Islam. Bab kedua diberikan judul “Kesabaran Dalam Kebenaran” yang berisikan sabar menghadapi ujian dalam perjuangan dan kehidupan (ayat 153-157), Sa'i dari *Shafa* ke *Marwah* (ayat 158) kemudian yang terakhir perihal penyembunyian Kebenaran (ayat 159-162).⁵²
- b. Pada bagian kedua diberi judul “Tauhid dan Kepatuhan kepada Allah serta Implikasi Hukumnya (Al-Baqarah ayat 163-242), dibagian kedua ini dibagi menjadi tiga bab, bab yang pertama diberi judul “Tauhid Sebagai Dasar Perbuatan” didalamnya terdapat poin yang menerangkan tentang tanda-tanda ke-esaan Allah (ayat 163-164), selanjutnya pembahasan sifat orang kafir (ayat 165-167), pembahasan tentang perintah makan makanan

⁵¹ Tim Penyusun Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah Tafsir At-Tanwir jilid 2 juz 2 Surat Al-Baqarah ayat 142-286 hal.vi (Yogyakarta 1 Oktober 2022)

⁵² Tim Penyusun Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah Tafsir At-Tanwir jilid 2 juz 2 Surat Al-Baqarah ayat 142-286 hal.ix (Yogyakarta 1 Oktober 2022)

yang halal dan baik (ayat 168-171), kemudian pembahasan tentang makanan yang halal dan yang haram (ayat 172-173), dan yang terakhir pembahasan terkait larangan menyembunyikan huku Allah (ayat 174-176). Pada bab yang kedua diberi judul “Tauhid dan Hukum Peribadatan” didalamnya membahas hakikat kebajikan (ayat 177), kemudian pembahasan mengenai beberapa aspek hukum kisas (ayat 178-179), pembahasan hukum wasiat (ayat 180-182), pembahasan tentang puasa Ramadhan dan beberapa aspek hukumnya (ayat 183-187), pembahasan terkait larangan memperoleh harta dengan cara yang tidak benar (ayat 188), pembahasan tentang pengorganisasian waktu untuk kepentingan sipil dan ibadah berdasarkan bulan Kamariah (ayat 189), pembahasan perang *fi sabilillah*: sebab, tujuan dan adab perang (ayat 190-195), dan yang terakhir pembahasan tentang manasik haji dan beberapa ketentuan hukum terkait (ayat 196-203). Bab yang ketiga diberi judul “Tauhid dan Akibat-Akibat Peningkaranya” ada tiga poin dalam bab ini, bab yang pertama ialah berbicara tentang sifat orang munafik dan orang *mukhlis* (ayat 204-207), kemudian tentang perintah mengikuti ajaran agama secara keseluruhan dan akibat peningkarnya (ayat 208-212), dan yang terakhir adalah pembahasan mengenai hikmah diutusny Rasul (ayat 213-214).⁵³

- c. Pada bagian ketiga diberikan judul “Hukum-Hukum Muamalat” (Al-Baqarah ayat 215-218), pada bagian ketiga ini babnya meneruskan dari bagian yang kedua, bab empat membicarakan tentang “Aturan-Aturan Berkeluarga” dan ada beberapa poin yang disampaikan, pembahasan tentang nafkah dan distribusinya (ayat 215), kemudian pembahasan tentang beberapa ketentuan hukum perang (ayat 216-218), pembahasan tentang khamar, judi, infak dan pemeliharaan anak yatim (ayat 219-220), pembahasan larangan menikahi orang musyrik (ayat 221), pembahasan ketentuan hukum tentang haid (ayat 222-223), pembahasan tentang sumpah dan ila’ (ayat 224-227), pembahasan ketentuan hukum talak (ayat 228-232), pembahasan hukum menyusui (ayat 233), pembahasan masa tunggu bagi wanita dari kematian suami dan peminanganya (ayat 234-235), pembahasan hukum talak sebelum *dukhul* (ayat 236-237), pembahasan memelihara shalat

⁵³ Tim Penyusun Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah Tafsir At-Tanwir jilid 2 juz 2 Surat Al-Baqarah ayat 142-286 hal.x-xi (Yogyakarta 1 Oktober 2022)

(ayat 238-239), pembahasan wasiat nafkah untuk istri yang ditinggal mati dan mut'ah bagi istri yang ditalak (ayat 240-242). Selanjutnya pada bab lima diberi judul “Membangkitkan Semangat Jihad dan Infak di Jalan Allah” ada dua poin dalam bab ini, yang pertama ialah membangkitkan ruh jihad (ayat 243-245), dan yang kedua ialah pelajaran dari kisah Thalut dan Jalut (ayat 246-252).⁵⁴

- d. Pada bagian yang terakhir atau bagian empat diberi judul “Kebenaran Agama Allah, Aturan Tentang Infak, dan Pengelolaan Harta” dalam bagian ini terdiri dari dua bab, bab yang pertama ialah “Infak dan Aturan Muamalat lainnya: Wujud Kebenaran Agama Allah”, pembahasan mengenai keistimewaan para Rasul Allah (ayat 253), pembahasan tentang dorongan infak di jalan Allah (ayat 254), pembahasan keluasan ilmu dan kekuasaan Allah (ayat 255), pembahasan tidak ada paksaan dalam beragama (ayat 256-257), pembahasan Ibrahim dan kemahakuasaan Allah (ayat 258-260), pembahasan pahala melakukan infak di jalan Allah (ayat 261-264), pembahasan infak dengan ikhlas (ayat 265-266), pembahasan infak dan zakat (ayat 267), pembahasan godaan untuk enggan berinjak (ayat 268-269), pembahasan berinjak secara diam-diam (ayat 270-271), pembahasan infak untuk orang fakir (ayat 272-274), pembahasan riba dan beberapa aspek hukumnya (ayat 275-281), pembahasan petunjuk dalam melakukan transaksi utang piutang (ayat 282-283). Kemudian dalam bab dua diberi judul; “Epilog: Pujian Allah Kepada Rasul dan Orang Beriman yang Mengikuti Petunjuknya (Ayat 284-286).⁵⁵

B. Deskripsi Data Penelitian

Pada bagian deskripsi data penelitian ini, penulis memaparkan ayat-ayat sedekah sejumlah sepuluh ayat yang ada didalam tafsir at-Tanwir jilid 2:

1. Al-Quran surat al-Baqarah ayat 254 yang berbunyi:

⁵⁴ Tim Penyusun Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah Tafsir At-Tanwir jilid 2 juz 2 Surat Al-Baqarah ayat 142-286 hal.xi-xii (Yogyakarta 1 Oktober 2022)

⁵⁵ Tim Penyusun Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah Tafsir At-Tanwir jilid 2 juz 2 Surat Al-Baqarah ayat 142-286 hal.xii-xiii (Yogyakarta 1 Oktober 2022)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَنْفِقُوا مِمَّا رَزَقْنَاكُمْ مِنْ قَبْلِ أَنْ يَأْتِيَكُمْ يَوْمٌ لَا بَيْعَ فِيهِ وَلَا
حُلَّةً وَلَا شَفَاعَةً لِلْكَافِرِينَ هُمْ الظَّالِمُونَ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, belanjakanlah/nafkahkanlah (di jalan Allah) sebagian dari rezki yang telah Kami berikan kepadamu sebelum datang hari yang pada hari itu tidak ada lagi jual beli dan tidak ada lagi syafa'at. dan orang-orang kafir Itulah orang-orang yang zalim.”(2:254)⁵⁶

Berinfak bermakna ‘membelanjakan’ atau ‘menggunakan harta’. Didalam perspektif Islam, kata infak identik dengan membelanjakan harta yang dimiliki oleh seseorang untuk kepentingan kebaikan. Kata yang sepadan maknanya dengan membelanjakan harta di jalan Allah adalah sedekah. Walaupun kata sedekah memiliki konotasi makna yang luas, karena mencakup semua bentuk kebajikan maupun sikap, namun kata sedekah dalam bahasa Indonesia dimaknai dengan berderma. Pada intinya sama, yakni mendermakan harta untuk kepentingan Islam dan ibadah sosial kepada sesama.⁵⁷ Para ulama’ membagi infak menjadi dua, yakni infak yang wajib dan infak yang sunnah, infak sunnah mungkin sudah biasa dalam pemahaman kaum muslimin namun terkait dengan infak yang wajib pada hal ini diikat dengan suatu keadaan seperti pada saat kondisi krisis ekonomi, krisis pangan maka hukum infak bagi orang-orang yang memiliki kelebihan harta adalah wajib. Demikian pula jika banyak kalangan yang tidak dapat mengenyam pendidikan yang memadai maka hukum berinfak menjadi wajib guna meringankan kemiskinan dan memberantas kebodohan. Kemudian at-Tanwir dalam ayat ini juga mengutip pendapat imam al-Maraghi dalam tafsirnya beliau mengatakan infak wajib berfungsi untuk mendorong terjadinya kemaslahatan umum atau untuk menekan kesenjangan sosial yang dapat mengancam stabilitas sosial-politik suatu masyarakat. Dalam situasi yang normal, ketika tidak sedang krisis, maka infak hukumnya menjadi sunnah guna mensejahterakan dan kemaslahatan umum.

Berinfak bisa diwajibkan ataupun disunnahkan, karena harta yang telah didapatkan merupakan pemberian dari Allah Swt

⁵⁶ Departemen Agama RI, Al-Quran dan Terjemah

⁵⁷ Tim Penyusun Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah Tafsir At-Tanwir jilid 2 juz 2 Surat Al-Baqarah ayat 142-286 hal.335 (Yogyakarta 1 Oktober 2022)

dan orang yang diberikan harta tersebut harus mengekspresikan rasa syukurnya dengan cara memberikan sebagian harta yang telah didapatkan untuk kemaslahatan umum. Terkadang banyaknya harta yang diperoleh tidak serta merta membuat seseorang memiliki kesempatan untuk berinfak karena ada sikap ragu yang menyertai dan banyak berpikir-pikir, oleh karenanya didalam ayat yang lain Allah menguji kematangan jiwa hambanya dengan menganjurkan berinfak disaat masa yang sulit maupun dimasa yang lapang/memiliki kelebihan harta. Bahkan, niat baik untuk memberikan sebagian harta terkadang tidak tertunaikan karena ajal yang datang menjemput oleh karenanya ayat diatas memerintahkan untuk segera melaksanakan sedekah sebelum datang hari dimana tidak ada manfaat lagi harta yang dipunyai.⁵⁸

2. Al-Quran surat al-Baqarah ayat 261:

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلٍ فِي كُلِّ سُنْبُلَةٍ مِائَةٌ حَبَّةٌ ۗ وَاللَّهُ يُضْعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ ۗ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

Artinya: “perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir seratus biji. Allah melipat gandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki. dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha mengetahui.”⁵⁹

Pada ayat ini penulis tafsir at-Tanwir memberikan arti dasar tentang kata infak yang secara sederhana dimaknai *madla* (berlalu) dan *nafada* (habis), makna kata tersebut adalah menghabiskan (mengeluarkan) sebagian kekayaan untuk kemaslahatan umum. *Sabil* (jalan) merupakan sesuatu yang menyampaikan kepada sesuatu yang lain, baik ataupun buruk, definisi ini diambil dalam *Al-Raghib al-Isfahani, al-Mufrad fii gharib al-Quran*. Kata *Sabilillah* memiliki arti jalan Allah yakni kebaikan, karena Allah maha baik dan hanya menghendaki kebaikan, jadi berinfak di jalan Allah adalah mengeluarkan apa

⁵⁸ Tim Penyusun Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah Tafsir At-Tanwir jilid 2 juz 2 Surat Al-Baqarah ayat 142-286 hal.337 (Yogyakarta 1 Oktober 2022)

⁵⁹ Kementrian Agama RI, Al-Quran dan terjemah

yang ada untuk apapun dengan tujuan kebaikan, seperti untuk mengurangi kemiskinan, pengadaan sarana fasilitas umum, kemajuan pendidikan, kesehatan, penerapan hukum, demokrasi, dan yang lain sebagainya.⁶⁰

Harta yang dikeluarkan untuk kebaikan akan diberi nilai oleh Allah sama dengan seseorang yang menanam sebuah biji, biji itu menumbuhkan sebatang tanaman yang memiliki tujuh tangkai, dan setiap tangkai berisi 100 biji, maka jumlahnya adalah 700 biji. Perumpamaan ini adalah gambaran orang yang mengeluarkan sedekah/infak yang mana dalam hal ini tidak ada kerugian, justru yang ada hanyalah keuntungan yang berlipat-lipat yang akan menggairahkan kaum muslimin untuk melakukan infak.

Kemudian dalam tafsir at-Tanwir pada ayat ini juga dicantumkan dua hadis yang berbunyi serupa, yakni tentang sedekah/infak kaum muslimin yang dilipat gandakan menjadi 700 kali lipat apa yang telah dikeluarkan, dan ditutup dengan kalimat ayat al-Baqarah 261 yakni Allah maha luas dan Allah maha mengetahui segalanya yakni siapa yang berinfaq hanya karena mengharap ridhonya atau yang untuk tujuan lain, Allah juga akan membalas sesuai dengan niat yang mengeluarkan infak.⁶¹

3. Al-Quran surat al-Baqarah ayat 262:

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ثُمَّ لَا يُتْبِعُونَ مَا أَنْفَقُوا مَنًّا وَلَا أَدَىٰ
لَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

Artinya: “orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah, kemudian mereka tidak mengiringi apa yang dinafkakkannya itu dengan menyebut-nyebut pemberiannya dan dengan tidak menyakiti (perasaan si penerima), mereka memperoleh pahala di sisi Tuhan mereka. tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati.”⁶²

⁶⁰ Tim Penyusun Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah Tafsir At-Tanwir jilid 2 juz 2 Surat Al-Baqarah ayat 142-286 hal.361 (Yogyakarta 1 Oktober 2022)

⁶¹ Tim Penyusun Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah Tafsir At-Tanwir jilid 2 juz 2 Surat Al-Baqarah ayat 142-286 hal.362 (Yogyakarta 1 Oktober 2022)

⁶² Kementerian Agama RI, Al-Quran dan terjemah

Penulis tafsir at-Tanwir mengambil pendapat dari imam al-Thabari dalam kitabnya *Jami' al-Bayan* jilid 5 halaman 517 yang menjelaskan bahwa persyaratan yang pertama agar infak dibalas oleh Allah berlipat ganda adalah tidak mengiringi infak/sedekah itu dengan membangga-banggakan kepada manusia lain bahwa ia telah berjasa memberi. Membanggakan jasa itu bisa berbentuk dengan perkataan verbal yaitu dengan menyebut-nyebutnya, atau dengan perbuatan yang mengesankan jasa tersebut, misalnya dengan mempertontonkan pemberiannya, menyebut-nyebut pemberian atau dengan mengisyaratkan jasa tersebut akan mempermalukan orang yang diberi.⁶³ Perbuatan membangga-banggakan jasa tersebut menunjukkan bahwa infak/sedekah yang diberikan tidak tulus, yang tentu saja akan mengurangi arti infak. Persyaratan yang kedua adalah tidak mengiringi pemberian infak/sedekah dengan menyakiti hati orang yang menerimanya, misalnya menghina seseorang yang diberi dengan mengatakan bahwa ia malas, belum berusaha maksimal dan yang lain sebagainya.

Infak yang diterima ialah infak yang tidak diiringi dengan salah satu perbuatan diatas, lebih-lebih keduanya. Hal itu menjadi sebab mengapa kedua perbuatan negatif itu diiringi dengan kata “tidak” maksudnya tidak dengan membanggakan dan tidak pula dengan menyakiti hati. Infak yang bersih dari kedua hal negatif tersebutlah yang akan diterima disisi Allah dan akan mendapatkan balasan yang berlipat ganda sesuai dengan penjelasan pada ayat sebelumnya. Dengan demikian orang yang bersedekah akan memperoleh dua keberuntungan, yakni kekayaannya di dunia tidak akan habis dan justru akan bertambah, disamping itu ia akan memperoleh pahala yang banyak dan akan dimasukkan kedalam surganya Allah. Maka orang yang berinfaq dijalan Allah memperoleh keberuntungan di dunia dan di akhirat kelak.

Kemudian pada kalimat terakhir dalam ayat ini yang bermakna “tidak ada rasa khawatir dan tidak pula mereka bersedih hati” memberikan gambaran bahwa kekhawatiran biasanya berkenaan dengan keadaan masa yang akan datang. Orang-orang yang memberikan hartanya dijalan Allah tidak akan pernah merasa khawatir dan tidak pula bersedih hati akan masa depan. Artinya mereka sangat yakin sekali bahwa harta yang

⁶³ Tim Penyusun Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah Tafsir At-Tanwir jilid 2 juz 2 Surat Al-Baqarah ayat 142-286 hal.363 (Yogyakarta 1 Oktober 2022)

didermakan dijalan Allah tidak akan menjadikannya menjadi miskin, namun pasti akan dibalas oleh Allah yang maha kaya baik dalam bentuk imateril atau materil serta pahala yang besar. Sahabat Abu Bakr al-Shiddiq menginakkan seluruh hartanya untuk kepentingan agama, Ustman bin Affan memberikan separuh kekayaannya. Kemudian dalam tafsir at-Tanwir mengutip hadis yang menjelaskan bahwa sedekah tidak akan mengurangi sebagian dari harta.⁶⁴

4. Al-Quran surat al-Baqarah ayat 263:

قَوْلٌ مَّعْرُوفٌ وَمَعْفِرَةٌ خَيْرٌ مِّنْ صَدَقَةٍ يَتَّبِعُهَا أَذَىٰ ۗ وَاللَّهُ عَنِّي حَلِيمٌ

Artinya: “Perkataan yang baik dan pemberian maaf lebih baik dari sedekah yang diiringi dengan sesuatu yang menyakitkan (perasaan si penerima). Allah Maha Kaya lagi Maha Penyantun.”⁶⁵

Dalam hal ini penulis tafsir at-Tanwir menggunakan *munasabah* dengan ayat sebelumnya yakni apabila tidak bisa memberikan infak, maka dianjurkan untuk menggantinya dengan tutur kata yang baik karena tutur kata yang baik kepada yang meminta lebih dihargai oleh Allah daripada berinjak/bersedekah dengan diiringi tindakan yang membangga-banggakan dan menyakiti hati yang menerima. Begitu pula tindakan mengampuni bagi orang yang meminta dan memaafkan sikapnya, misalnya ketika yang meminta bersikap tidak sopan, maka memaafkan sikap orang tersebut lebih dihargai Allah daripada memberinya tetapi dengan membangga-banggakannya, menyebut-nyebutnya, dan menyakiti hatinya. Kemudian terkait dengan penggalan ayat yang bermakna “Allah maha kaya”, memberikan makna bahwa Allah tidak menerima infak orang yang dalam berinjak disertai dengan sikap membangga-banggakan dan menyakiti hati. Allah juga tidak membutuhkan infak dari siapapun karena Allah maha kaya. Selain itu Allah juga memiliki sifat maha santun, yakni sangat berkasih sayang kepada siapapun yang membutuhkannya, oleh karenanya orang tersebut akan dibantu oleh Allah dan membiarkan orang yang pelit tetap dalam

⁶⁴ Tim Penyusun Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah Tafsir At-Tanwir jilid 2 juz 2 Surat Al-Baqarah ayat 142-286 hal.364 (Yogyakarta 1 Oktober 2022)

⁶⁵ Kementrian Agama RI, Al-Quran dan terjemah

tabiatnya sehingga tidak memperoleh pahala dan ampunan Allah Swt.⁶⁶

5. Al-Quran surat al-Baqarah ayat 264:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تُبْطِلُوا صَدَقَاتِكُمْ بِالْمَنِّ وَالْأَذَىٰ كَالَّذِي يُنْفِقُ مَالَهُ رِئَاءَ النَّاسِ وَلَا يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَمَثَلُهُ كَمَثَلِ صَفْوَانٍ عَلَيْهِ تُرَابٌ فَأَصَابَهُ وَابِلٌ فَتَرَكَهُ صَلْدًا ۚ لَا يَقْدِرُونَ عَلَىٰ شَيْءٍ مِّمَّا كَسَبُوا ۗ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menghilangkan (pahala) sedekahmu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan si penerima), seperti orang yang menafkahkan hartanya karena riya kepada manusia dan Dia tidak beriman kepada Allah dan hari kemudian. Maka perumpamaan orang itu seperti batu licin yang di atasnya ada tanah, kemudian batu itu ditimpa hujan lebat, lalu menjadilah Dia bersih (tidak bertanah). mereka tidak menguasai sesuatupun dari apa yang mereka usahakan; dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir.”⁶⁷

Pada ayat ini Allah menghimbau kepada orang-orang yang mengaku dirinya beriman untuk tidak merusak pahala sedekahnya dengan menungkit-ungkit pemberian yang telah diberikan atau menyertakan pemberiannya itu dengan perasaan *riya*’, selain itu tidak hanya rusak pahalanya namun bisa hilang amal sholih sedekahnya dikarenakan membangga-banggakan dirinya. Hilangnya pemberian infak/sedekah dan pahalanya itu dicontohkan dengan pemberian yang dilakukan oleh orang munafik dengan sikap *riya*’, orang itu melakukannya karena Allah namun untuk tujuan mencari muka atau pujian dari orang lain, oleh karenanya pemberiannya tidak diterima oleh Allah dan tidak mendapatkan pahala dan hanya pujianlah yang didapatkan oleh orang tersebut. Hal ini digambarkan seperti sebuah batu gundul/licin yang dihinggapi debu lalu ditimpa hujan yang lebat, maka debu tersebut akan mengalir terbawa air hujan dan batu itu

⁶⁶ Tim Penyusun Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah Tafsir At-Tanwir jilid 2 juz 2 Surat Al-Baqarah ayat 142-286 hal.365 (Yogyakarta 1 Oktober 2022)

⁶⁷ Kementerian Agama RI, Al-Quran dan terjemah

menjadi bersih tidak berdebu lagi. Sedekah yang disertai riya' bagaikan debu tersebut.⁶⁸ Saat di akhirat kelak mereka tidak akan memiliki pahala apapun untuk bisa masuk kedalam surga, kaum muslimin tidak boleh terjebak oleh kedua perilaku negatif yang telah dipaparkan sebelumnya, namun harus semestinya orang yang beriman berinfak/bersedekah didasarkan dengan keimanan, niat yang tulus, dan hanya mengharapkan ridho Allah Swt.

6. Al-Quran surat al-Baqarah ayat 265:

وَمَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ ابْتِغَاءَ مَرْضَاتِ اللَّهِ وَتَثْبِيئًا مِّنْ أَنفُسِهِمْ كَمَثَلِ جَنَّةٍ بِرَبْوَةٍ أَصَابَهَا وَابِلٌ فَآتَتْ أُكُلَهَا ضِعْفَيْنِ فَإِن لَّمْ يُصِبْهَا وَابِلٌ فَطُلَّتْ يُؤَالِلُ مَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

Artinya: “dan perumpamaan orang-orang yang membelanjakan hartanya karena mencari keridhaan Allah dan untuk keteguhan jiwa mereka, seperti sebuah kebun yang terletak di dataran Tinggi yang disiram oleh hujan lebat, Maka kebun itu menghasilkan buahnya dua kali lipat. jika hujan lebat tidak menyiraminya, Maka hujan gerimis (pun memadai). dan Allah Maha melihat apa yang kamu perbuat.”⁶⁹

Pembahasan yang dikemukakan dalam tafsir at-Tanwir mengenai surat al-Baqarah 265 dan ayat 266 dijadikan menjadi satu tema besar, untuk memudahkan para pembaca memahami magsud dari tafsir ayat yang terkait, mengingat tafsir at-Tanwir selain menggunakan metode pemafsiran *tahlili* para penulis juga menggunakan metode *maudhui* (tematik).

7. Al-Quran surat al-Baqarah ayat 266:

أَيُّودُ أَحَدُكُمْ أَن تَكُونَ لَهُ جَنَّةٌ مِّن تَحْيِيلٍ وَأَعْنَابٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ لَهُ فِيهَا مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ وَأَصَابَهُ الْكِبَرُ وَلَهُ ذُرِّيَّةٌ ضُعَفَاءُ فَأَصَابَهَا إِعْصَارٌ فِيهِ نَارٌ فَاحْتَرَقَتْ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُونَ

Artinya: “Apakah ada salah seorang di antaramu yang ingin mempunyai kebun kurma dan anggur yang mengalir di

⁶⁸ Tim Penyusun Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah Tafsir At-Tanwir jilid 2 juz 2 Surat Al-Baqarah ayat 142-286 hal.265 (Yogyakarta 1 Oktober 2022)

⁶⁹ Kementrian Agama RI, Al-Quran dan terjemah

bawahnya sungai-sungai; Dia mempunyai dalam kebun itu segala macam buah-buahan, kemudian datanglah masa tua pada orang itu sedang Dia mempunyai keturunan yang masih kecil-kecil. Maka kebun itu ditiup angin keras yang mengandung api, lalu terbakarlah. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepada kamu supaya kamu memikirkannya”.⁷⁰

Dalam tafsir at-Tanwir penulis menafsirkan al-Baqarah ayat 265-266 bahwa Allah membicarakan mengenai gambaran infak yang didasarkan pada keikhlasan dan hanya mengharap keridhoan Allah ta’ala dan berbahayanya orang yang dilebihkan rizki oleh Allah namun enggan untuk mengeluarkan infak. Dalam ajaran Islam pada hakekatnya harta yang telah dikeluarkan tidaklah hilang tanpa bekas, justru sedekah/infak adalah investasi yang akan diambil kelak ketika di akhirat, dan juga dapat dipetik di dunia. Kesadaran dalam konsep investasi akhirat ini akan menimbulkan rasa ketenangan dan ikhlas dalam hati ketika dilakukan. Sebaliknya ketika mengeluarkan harta tanpa keikhlasan akan menimbulkan beban perasaan dan pikiran yang berkepanjangan serta kekhawatiran akan kemiskinan. Namun terkadang tidak sedikit orang yang mengeluarkan banyak hartanya untuk kesenangan duniawi, bukan untuk menggapai ridho Allah. Infak adalah salah satu ekspresi pengabdian, benar bahwa orang hidup mengejar bahagia, permasalahannya adalah ada orang yang mengira akan memperoleh kebahagiaan bila dapat meraup fasilitas. Selanjutnya ia merasa keberatan bila orang lain memperoleh fasilitas, sedang ia sendiri tidak menerimanya. Padahal kepribadian seperti ini tidak menguntungkan baginya karena mengejar kesenangan pribadi dan tidak peduli dengan derita orang lain. Pada saatnya kelak ketika ia membutuhkan bantuan orang lain maka tidak ada orang yang akan datang membantunya. Jika berdermapun ia ingin disaksikan orang banyak, dan enggan ketika berderma diruang yang tak terlihat orang lain.⁷¹

Disisi yang lainnya ada jenis manusia yang merasa bahagia apabila dirinya dapat bermanfaat kepada orang sekitar dengan cara berinfaq/sedekah. Ia merasa bahagia ketika dapat membahagiakan orang lain. Dan dengan itu ia merasa bahwa

⁷⁰ Departemen Agama RI, Al-Quran dan Terjemah

⁷¹ Tim Penyusun Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah Tafsir At-Tanwir jilid 2 juz 2 Surat Al-Baqarah ayat 142-286 hal.367 (Yogyakarta 1 Oktober 2022)

dirinya eksis, ia merasa berkurang eksistensinya manakala tidak bisa memberikan manfaat kepada orang lain. Orang seperti ini tidak pernah berfikir untuk meminta bantuan, namun sebaliknya selalu berfikir untuk membantu meringankan beban. Semakin ia berinfak maka hatinya semakin merasa kuat, semakin merasa optimis dan selalu berharap agar ia memberi bisa selalu memberi manfaat kepada orang lain. Tanpa menggunakan kata “saya ikhlas”, dengan sendirinya ia diberikan label ikhlas oleh Allah dan disaksikan orang lain.⁷²

Masih dalam tema yang sama penulis tafsir at-Tanwir memperkuat penafsirannya dengan mengutip hadis dari kitab *Shohih Bukhori* yang berkenaan tentang tujuh golongan manusia yang akan mendapatkan naungan Allah Swt pada hari yang tidak ada naungan kecuali naungan-Nya, salah satu golongan tersebut adalah mereka yang bersedekah dengan menyembunyikannya hingga tangan kirinya tidak mengetahui apa yang telah diinfakkan oleh tangan kananya. Hadis diatas menyatakan bahwa orang yang berinfak secara diam-diam akan mendapatkan perlindungan dari Allah pada hari yang tidak ada perlindungan kecuali hanya dari-Nya. Karena tidak disebut kapan hari itu, tidak salah bila penulis tafsir at-Tanwir memahami hari itu merupakan perlindungan di dunia ini dan di akhirat kelak. Minimal perlindungan itu berupa ketenangan batin bagi orang yang gemar berderma dengan ikhlas. Alangkah bahagianya orang yang ikhlas berinfak seperti itu sebagaimana digambarkan dalam surat al-Baqarah ayat 265.⁷³ Infak itu dilukiskan bagai orang yang mempunyai kebun indah di dataran yang tinggi kemudian siraman airnya berlimpah. Sebaliknya, ada infak/sedekah yang tidak didasarkan dengan keikhlasan namun hanya karena riya’ dan ingin dipuji sebagai dermawan, yang pada akhirnya tujuannya hanya untuk mendapatkan kepuasan duniawi.

Infak yang tidak ikhlas karena Allah akan membuat orang yang melakukannya merasakan kontradiksi, antara terlalu berat kehilangan harta dengan tuntutan untuk memperoleh nama harum. Perasaannya merasakan kegelisahan karena ada semacam

⁷² Tim Penyusun Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah Tafsir At-Tanwir jilid 2 juz 2 Surat Al-Baqarah ayat 142-286 hal.368 (Yogyakarta 1 Oktober 2022)

⁷³Tim Penyusun Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah Tafsir At-Tanwir jilid 2 juz 2 Surat Al-Baqarah ayat 142-286 hal.369 (Yogyakarta 1 Oktober 2022)

ganjala didalamnya dan hal ini bisa muncul kapanpun, karena infak yang dilakukannya tidak ditujukan untuk kepentingan pihak penerima, namun hanya untuk memenuhi nafsu negatif dari dirinya sendiri. Sehubungan dengan itu, didalam ayat 266 diberikan gambaran bahwa infak yang tidak disertai dengan keikhlasan bagaikan orang yang ingin mempunyai kebun kurma dan anggur yang mengalir dibawahnya sungai-sungai yang didalam kebun itu segala jenis buah-buahan ada. Kemudian ketika masa tuanya tiba dan kekayaannya sudah saatnya untuk diwarisi oleh keturunan yang masih kecil-kecil, maka yang terjadi adalah kebun itu ditiup angin yang kencang yang mengandung api, lalu kebun itu terbakar habis. Generasi yang seharusnya menikmati buah-buah tanaman subur dan indah itu kehilangan semua harapannya, karena semuanya telah habis terbakar api. Apa yang telah ditanamnya tempo dahulu menjadi sia-sia belaka, karena masa depan yang dibayangkan itu hancur akibat kesalahannya sendiri. Ayat ini mengingatkan kaum muslimin bahwa agar tidak mengeluarkan harta dengan motif kesombongan dan mengharap pujian dari orang lain dan infak seharusnya hanya dimaksudkan untuk mencari ridho Allah Swt.⁷⁴

8. Al-Quran surat al-Baqarah ayat 267:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَنْفِقُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا كَسَبْتُمْ وَمِمَّا أَخْرَجْنَا لَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ وَلَا تَيَمَّمُوا الْخَبِيثَ مِنْهُ تُنْفِقُونَ وَلَسْتُمْ بِآخِذِيهِ إِلَّا أَنْ تُغْمِضُوا فِيهِ ۖ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ عَنِّي حَمِيدٌ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, nafkahkanlah (di jalan Allah) sebagian dari hasil usahamu yang baik-baik dan sebagian dari apa yang Kami keluarkan dari bumi untuk kamu. dan janganlah kamu memilih yang buruk-buruk lalu kamu menafkahkan daripadanya, Padahal kamu sendiri tidak mau mengambilnya melainkan dengan memincingkan mata terhadapnya. dan ketahuilah, bahwa Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji.”⁷⁵

⁷⁴ Tim Penyusun Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah Tafsir At-Tanwir jilid 2 juz 2 Surat Al-Baqarah ayat 142-286 hal.370 (Yogyakarta 1 Oktober 2022)

⁷⁵ Departemen Agama RI, Al-Quran dan Terjemah

Pada ayat ini tafsir at-Tanwir memberikan tiga pokok pikiran yang diambil dalam ayat ini meliputi (a) perintah berinfak; (b) harta yang diinfakkan berasal dari rezeki yang baik, baik dari hasil usahanya maupun yang keluar dari perut bumi; dan (c) larangan untuk menginfakkan barang-barang atau sejenisnya yang memiliki nilai dan kualitas yang buruk.

a) Perintah Berinfak

Dalam poin ini tafsir at-Tanwir mengutip pendapat dari imam al-Qurtubi yang menyebutkan bahwa ulama' berbeda pendapat tentang hukum yang diakibatkan oleh perintah dalam ayat ini. Ada yang menyatakan pendapat bahwa perintah infak itu dipahami sebagai infak wajib, dan ada yang menyatakannya sebagai infak sunnah. Kemudian ia mengutip pendapat Ali bin Abi Thalib, Ubaidah al-Salmani dan Ibnu Sirin bahwa infak dalam ayat ini maksudnya adalah sedekah wajib.

Ada kaidah yang mengatakan pada dasarnya perintah itu menunjuk pada hukum wajib maka infak yang disebut dalam ayat ini adalah infak/sedekah yang hukumnya wajib. Jika kembali pada hukum fikih, disana ditemukan bahwa perbuatan mengeluarkan harta yang hukumnya wajib terdapat pada zakat. Dengan demikian, melaksanakan perintah berinfak sebagaimana yang disebutkan dalam ayat ini berarti melaksanakan zakat.⁷⁶ Agar ajaran Islam mudah dipahami dan tidak membingungkan maka para ulama ahli fikih dalam kitab-kitabnya menyebutkan bahwa pengeluaran harta yang wajib disebut dengan zakat, dan pengeluaran harta yang sunnah disebut infak/sedekah. Kemudian tafsir at-Tanwir menyebutkan ayat tentang sedekah yang dibagikan ke orang-orang yang berhak menerimanya, yakni dalam surat at-Taubah ayat 60 yang berbunyi:

إِنَّمَا الصَّدَقَتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسْكِينِ وَالْعَمِلِينَ عَلَيْهَا وَالْمُؤَلَّفَةِ قُلُوبُهُمْ وَفِي الرِّقَابِ وَالْغَرَمِينَ وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ وَابْنِ السَّبِيلِ فَرِيضَةً مِّنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ

⁷⁶ Tim Penyusun Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah Tafsir At-Tanwir jilid 2 juz 2 Surat Al-Baqarah ayat 142-286 hal.371 (Yogyakarta 1 Oktober 2022)

Artinya: “Sesungguhnya zakat-zakat itu, hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, Para mu'allaf yang dibujuk hatinya, untuk (memerdekakan) budak, orang-orang yang berhutang, untuk jalan Allah dan untuk mereka yuang sedang dalam perjalanan, sebagai suatu ketetapan yang diwajibkan Allah, dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana.”

Delapan golongan yang berhak menerima zakat sebagaimana yang dikenal dalam kitab-kitab fikih para ulama' dirujuk dari ayat ini, yaitu menyebut istilah *shadaqat*, tidak dirujuk dari ayat yang menggunakan istilah zakat, begitu pula dengan ayat yang diyakini memerintahkan Rasulullah agar memungut zakat, menyebut istilah *shadaqat* yang kemudian dipahami sebagai zakat, sebagai berikut:

حُذِّ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya: Ambilah shadaqah dari sebagian harta mereka, denganya kamu membersihkan dan mensucikan mereka. Dan doakanlah mereka karena sesungguhnya doamu adalah ketentraman bagi mereka. Allah maha mendengar lagi maha mengetahui. (At-Taubah:103)⁷⁷

Dengan demikian, pengeluaran zakat dalam al-Quran terkadang disebut dengan istilah zakat, terkadang disebut dengan istilah shadaqat, dan terkadang juga disebut infak. Oleh karenanya tidaklah mengapa bila istilah “infak” dalam ayat 267 surah al-Baqarah ini dipahami sebagai perintah mengeluarkan zakat sebagaimana yang telah dipaparkan para ulama' fikih. Kemudian, bagi kaum *mukminin* yang dikaruniai harta yang cukup (dalam istilah fikih disebut dengan *nishab*), perintah ini bersifat memaksa, sedangkan bagi kaum *mukminin* yang kekuata ekonominya kurang dari itu, perintah ini bersifat himbauan.⁷⁸

⁷⁷ Departemen Agama RI, Al-Quran dan Terjemah

⁷⁸ Tim Penyusun Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah Tafsir At-Tanwir jilid 2 juz 2 Surat Al-Baqarah ayat 142-286 hal.371 (Yogyakarta 1 Oktober 2022)

b) Harta Infak Berasal dari Rezeki yang Baik

Dalam hal ini tafsir at-Tanwir menjelaskan bahwa al-Quran telah mengatur bahwa harta infak, sedekah, atau zakat berasal dari rezeki yang baik, yakni harta yang secara zatnya halal dan diperoleh pula dengan cara yang halal, serta tidak menjijikkan dan membahayakan bagi kesehatan. Dalam kitab fikih telah dipaparkan bahwa benda atau sesuatu yang dizakati itu hewan ternak, perdagangan, dan tanaman yang dipanen. Itu semua merupakan pemaparan dari harta yang diusahakan yang disebutkan dalam ayat 267 ini. Adapun harta yang bersumber dari perut bumi disebut sebagai barang tambang berupa emas dan perak.

Sebetulnya pemaparan jenis harta yang dizakati itu semua berkaitan dengan profesi, seperti profesi peternak, pedagang, perkebunan dan pertanian. Hanya saja dahulu istilah dari profesi tidak ditonjolkan meskipun teks ayat berbunyi *min thayyibati ma kasabtum*. Agaknya lebih tepat jika pemahaman terkait ayat ini diorientasikan pada profesi tertentu sehingga tidak terbatas jenis harta zakatnya. Himbauan yang sekarang marak disuarakan untuk mengeluarkan zakat profesi seperti kontraktor, pengacara, pejabat publik, dan yang lainnya bukan hal yang mengada-ada namun merujuk pada nas langsung. Barang tambang yang dahulu hanya sebatas emas dan perak yang dipandang memiliki nilai jual yang tinggi, kini dapat ditambahkan dengan minyak dan yang lain sebagainya.

c) Larangan Menginfakkan Barang-baran yang Memiliki Nilai dan Kualitas Buruk

Dalam hal ini tafsir at-Tanwir mengutip pendapat dari Imam Ibnu Katsir dan Imam al-Qurtubi yang mana kedua imam ini mengutip beberapa hadis yang terkait dengan turunya ayat 267 ini. Uraian yang begitu panjang dan berbagai macam versi itu dapat disederhanakan bahwa di Madinah ketika itu ada orang yang mempunyai sekian banyak kurma, dari banyaknya kurma ada yang berkualitas bagus dan ada pula yang berkualitas jelek yang sudah tidak layak untuk dikonsumsi. Namun justru si pemilik kurma memiliki kurma yang jelek untuk disedekahkan kepada orang lain. Sehubungan dengan itu, kemudian Allah memerintahkan agar infaknya hanya diambil dari harta yang baik dan menekankan “janganlah kamu memilih dari harta yang buruk” yang nilai

dan kualitasnya rendah. Hal ini selaras dengan firman Allah dalam surah Ali Imran ayat 92 yang berbunyi:

لَنْ تَنَالُوا الْبِرَّ حَتَّى تُنْفِقُوا مِمَّا تُحِبُّونَ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ شَيْءٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ

Artinya:”Kamu sekali-kali tidak akan sampai kepada kebajikan (yang sempurna), sebelum kamu menafkahkan sebagian harta yang kamu cintai. Apa saja yang kamu nafkahkan, maka sesungguhnya Allah maha mengetahuinya”⁷⁹

Kemudian tafsir at-Tanwir menjelaskan bagaimana realitas hari ini orang dalam mencari harta yang buruk seperti para koruptor dan yang lain sebagainya, dan menginfakkan harta yang buruk secara zat dan buruk secara barangnya untuk diberikan kepada orang lain. Maka diberikan analogi sedekah dari harta yang baik saja tidak boleh dipilih barang yang terburuk apa lagi sedekah dari harta yang buruk secara zat dan barangnya. Selanjutnya tafsir at-Tanwir menghimbau bahwa harta yang disedekahkan harus bersumber dari yang halal dan baik, serta secara wujud maupun ketika dikonsumsi juga layak untuk diberikan orang lain.⁸⁰

9. Al-Quran surat al-Baqarah ayat 270:

مَا أَنْفَقْتُمْ مِنْ نَفَقَةٍ أَوْ نَذَرْتُمْ مِنْ نَذْرٍ فَإِنَّ اللَّهَ يَعْلَمُهُ ۗ وَمَا لِلظَّالِمِينَ مِنْ أَنْصَارٍ

Artinya: “apa saja yang kamu nafkahkan atau apa saja yang kamu nazarkan, Maka Sesungguhnya Allah mengetahuinya. orang-orang yang berbuat zalim tidak ada seorang penolongpun baginya”. (2:270)⁸¹

Dalam tafsir at-Tanwir ayat ini (al-Baqarah:270) digabungkan oleh penulis tafsir at-Tanwir dengan surat al-Baqarah ayat 271.

⁷⁹ Departemen Agama RI, Al-Quran dan Terjemah

⁸⁰ Tim Penyusun Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah Tafsir At-Tanwir jilid 2 juz 2 Surat Al-Baqarah ayat 142-286 hal.373 (Yogyakarta 1 Oktober 2022)

⁸¹ Departemen Agama RI, Al-Quran dan Terjemah

10. Al-Quran surat al-Baqarah ayat 271:

إِن تَبَدُّوا الصَّدَقَاتِ فَبِعَمَّا هِيَ وَإِنْ تُخْفُوهَا وَتُؤْتُوهَا الْفُقَرَاءَ فَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ وَيُكَفِّرْ عَنْكُمْ مِّنْ سَيِّئَاتِكُمْ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: “jika kamu Menampakkan sedekah(mu), Maka itu adalah baik sekali. dan jika kamu menyembunyikannya dan kamu berikan kepada orang-orang fakir, Maka Menyembunyikan itu lebih baik bagimu. dan Allah akan menghapuskan dari kamu sebagian kesalahan-kesalahanmu; dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.”⁸²

Al-Baqarah ayat 270-271 ini masih melanjutkan perbincangan tentang istilah *infak* atau *nafaqoh* yang diterjemah dengan “nafkah” pada beberapa ayat sebelumnya. Agar tidak menjadi kesalah pahaman, maka perlu merujuk kembali kepada makna infak pada ayat tersebut. Secara bahasa, kata yang dibentuk dengan huruf *nun-fa-qaf* mengandung arti lepas. Istilah “*munafik*” mengandung arti orang yang terlepas atau terputus dari kebenaran karenanya ia berpura-pura menyambung hubungan dengan kaum muslimin. Istilah nafkah itu mengandung makna bahwa harta yang telah dilepaskan adalah untuk kepentingan pihak lain yang membutuhkan dalam rangka menggayuh ridho Allah, baik infak yang bersifat wajib maupun infak yang bersifat sunnah.

Pada al-Baqarah ayat 270 memuat informasi yang sederhana namun didiskusikan oleh para ulama tafsir panjang lebar, misalnya “apa saja yang kamu nafkahkan” dielaborasi oleh Imam al-Baghawi dengan banyak hal seperti dalam rangka nikah, khitan, kelahiran, atau berbagai macam perhelatan lainnya. Imam az-Zamakhshari memberikan pendapat, nafkah yang diinfakkan bisa di jalan Allah atau di jalan setan.⁸³ Di tafsir al-Manar diterangkan, nafkah itu boleh jadi sedikit atau banyak, dirahasiakan ataupun diperlihatkan, untuk hal yang benar atau yang salah, dan untuk maksud riya’ atau dengan ikhlas.

⁸² Departemen Agama RI, Al-Quran dan Terjemah

⁸³ Tim Penyusun Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah Tafsir At-Tanwir jilid 2 juz 2 Surat Al-Baqarah ayat 142-286 hal.379 (Yogyakarta 1 Oktober 2022)

Masih dengan pembahasan yang sama penulis menjelaskan bahwa dalam tafsir at-Tanwir menjelaskan perbedaan antara infak dan nazar, yang secara sederhana nazar adalah janji kepada Allah akan mengerjakan sesuatu jika terjadi keadaan tertentu yang diharapkan akan terjadi. Misalnya ada orang yang bernazar akan memberikan sebidang tanahnya untuk membangun musholla bila anaknya diterima menjadi anggota polisi, jika memang benar yang diharapkan tercapai maka baginya wajib untuk melaksanakan nazarnya dan berdosa jika tidak menepati nazarnya. Kemudian dijelaskan dalam hal ini fungsi nazar adalah untuk melatih dan mengikat seseorang untuk berderma dijalan Allah sebagai solusi untuk orang-orang beriman yang masih enggan untuk mengeluarkan hartanya. Nazar yang buruk tidak diperbolehkan dalam Islam, seperti akan membeli sesuatu yang haram jika anaknya masuk kedalam satuan polisi dan yang semisal denganya.⁸⁴

Pada surah al-Baqarah ayat 271 memberikan gambaran kepada kaum muslimin bahwasanya sedekah yang ditampakkan dan sedekah yang sembunyi-sembunyi diperbolehkan, karena manfaat dari menampakkan sedekah untuk memotivasi orang-orang sekitaran agar berlomba-lomba dalam kebaikan, namun jika ingin menyembunyikan itu lebih baik bagi yang bersedekah karena untuk menjaga keikhlasan dan hanya mengharapkan ridho Allah Swt semata.⁸⁵

Untuk memperkuat pendapatnya penulis tafsir at-Tanwir mengutip hadis dari riwayat imam at-Tirmidzi, tentang percakapan dari Allah dan para malaikat terkait dengan ciptaan Allah yang paling kuat, semisal sesuatu yang lebih kuat dari gunung kemudia Allah menjawab besi, setelah besi Allah menjawab lagi ada yang lebih kuat yakni air, dan sampai pada yang terakhir yakni ciptaan Allah yang paling kuat adalah anak adam ketika bersedekah dengan tangan kanannya secara sembunyi-sembunyi tak diketahui oleh tangan kirinya.⁸⁶

⁸⁴ Tim Penyusun Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah Tafsir At-Tanwir jilid 2 juz 2 Surat Al-Baqarah ayat 142-286 hal.379 (Yogyakarta 1 Oktober 2022)

⁸⁵ Tim Penyusun Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah Tafsir At-Tanwir jilid 2 juz 2 Surat Al-Baqarah ayat 142-286 hal.380 (Yogyakarta 1 Oktober 2022)

⁸⁶ Tim Penyusun Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah Tafsir At-Tanwir jilid 2 juz 2 Surat Al-Baqarah ayat 142-286 hal.381 (Yogyakarta 1 Oktober 2022)

C. Analisis Data Penelitian

1. Penafsiran Ayat-ayat Sedekah Pada Surat al-Baqarah dalam Tafsir at-Tanwir

Dalam hal ini penulis memaparkan analisis tafsir at-Tanwir ayat-ayat sedekah surat al-Baqarah, penulis juga menambahkan penafsiran dari tafsir Kemenag sebagai pembanding tafsir at-Tanwir. Antara tafsir at-Tanwir dan tafsir Kemenag merupakan sama-sama tafsir kolektif dan keduanya memiliki banyak kesamaan dalam menafsirkan ayat al-Quran, termasuk dalam memberikan tema dalam beberapa ayat yang masih dalam pembahasan yang sama, namun didalam tafsir Kemenag lebih banyak diselipkan hadis-hadis yang relevan dengan ayat yang dibahas.

a. Surat al-Baqarah ayat 254

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَنْفِقُوا مِمَّا رَزَقْنَاكُمْ مِنْ قَبْلِ أَنْ يَأْتِيَكُمْ يَوْمٌ لَا تَبِيعُ فِيهِ وَلَا حُلَّةٌ وَلَا شَفَاعَةٌ لِلْكَافِرِينَ هُمْ الظَّالِمُونَ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, belanjakanlah/nafkahkanlah (di jalan Allah) sebagian dari rezki yang telah Kami berikan kepadamu sebelum datang hari yang pada hari itu tidak ada lagi jual beli dan tidak ada lagi syafa'at. dan orang-orang kafir Itulah orang-orang yang zalim.”(2:254)⁸⁷

Tafsir kemenag memberikan penafsiran bahwasanya kaum yang mengaku dirinya beriman diperintahkan agar menafkahkan sebagian dari hartanya yang telah diberikan oleh Allah Swt untuk kepentingan diri, keluarga dan masyarakat pada umumnya. Orang-orang yang beriman harus ingat bahwasanya akan datang hari dimana tidak akan ada lagi kesempatan bagi mereka untuk mendermakan harta benda tersebut, karena pada hari itu terjadi hari kiamat yang diikuti oleh hari pembalasan. Tidak ada bantuan dari manapun, harta benda dan anak cucu tidak dapat memberikan pertolongan apa-apa. Kecuali orang yang datang menghadap tuhanya dengan hati yang suci dan amal sholih yang banyak. Terdapat kesamaan penafsiran antara tafsir at-Tanwir dan tafsir Kemenag, didalam tafsir kemenag menyampaikan hal yang senada dengan tafsir at-Tanwir yakni membagi hukum infak, ada yang sunnah dan ada

⁸⁷ Departemen Agama RI, Al-Quran dan Terjemah

pula yang wajib dengan melihat kondisi realitas yang ada, semisal ada krisis dan peristiwa yang sejenis maka infak menjadi wajib hukumnya namun jika keadaannya aman maka infak menjadi sunnah saja. Dalam tafsir kemenag dijelaskan bahwa sebagian ulama berpendapat bahwa infak diatas adalah zakat karena dilanjutnya ada kalimat orang kafir itulah yang zalim, karena jika hanya infak sunnah maka Allah tidak memakai diksi kafir. Sebagian ulama juga berpendapat bahwa infak dalam ayat ini dimaksudkan untuk kepentingan jihad dijalan Allah, ada pula yang berpendapat bahwa infak diatas adalah zakat dan sedekah yang bisa ber hukum wajib dan sunnah, terkait dengan diksi “kafir” dalam ayat ini adalah memiliki makna “enggan berzakat” bukan berarti kafir dalam pengertian tidak beriman.⁸⁸

Hikmah yang besar dari perintah zakat dan anjuran untuk berinfak dan bersedekah. Pada dasarnya manusia itu bertabiat kikir, apabila ia berhasil memperoleh harta benda maka akan berat hatinya untuk membelanjakan harta bendanya untuk kepentingan umum. bahkan ada pula orang yang enggan untuk membelanjakan harta bendanya bagi kepentingan dirinya sendiri, padahal ia telah bersusah payah untuk mengumpulkannya. Jika ia ingat bahwa suatu masa ia akan meninggalkan dunianya dan semua harta bendanya akan ditinggalkan, maka ia tidak akan lagi bersifat kikir. Menunaikan infak atau sedekah akan sangat manjur untuk mengobati hati yang kikir, dan sebagai manifestasi rasa syukur atas rezeki yang diberikan dari Allah Swt.⁸⁹

Terdapat persamaan antara tafsir at-Tanwir dan tafsir Kemenag yakni menggunakan judul dengan maksud yang sama yakni at-Tanwir memberikan judul “Dorongan berinfak di jalan Allah” dan tafsir Kemenag memberikan judul “Anjuran untuk menginfakkan harta”, namun ada perbedaan terkait dengan kutipan ayat, tafsir at-Tanwir mengutip surat Asy-Syu’ara ayat 88-89 yang membahas tentang harta dan anak tidak berguna, kecuali orang-orang yang menghadap kepada Allah dengan hati yang bersih, kemudian at-Tanwir juga mengutip surat As-Saba ayat 37 yang berbicara tentang balasan surga kepada mereka yang beriman dan mengerjakan amal sholih, surat al-

⁸⁸ Kementerian Agama Republik Indonesia terjemah dan tafsir al-Quran jilid 1 juz 3 surat al-Baqarah ayat 254 hal.375

⁸⁹ Kementerian Agama Republik Indonesia terjemah dan tafsir al-Quran jilid 1 juz 3 surat al-Baqarah ayat 254 hal.376

Muddatstsisir ayat 48, dan surat Fussilat ayat 67. Adapun tafsir Kemenag mencantumkan ayat-ayat dalam surat al-Baqarah lainnya yang masih berbicara mengenai sedekah.

b. Surat al-Baqarah ayat 261:

مَثَلُ الَّذِي يَنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلٍ فِي كُلِّ سُنْبُلَةٍ مِائَةٌ حَبَّةٌ ۗ وَاللَّهُ يُضْعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ ۗ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

Artinya: “perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir seratus biji. Allah melipat gandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki. dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha mengetahui.”(2:261)⁹⁰

Dalam ayat ini menerangkan tentang balasan orang-orang yang mendermakan hartanya di jalan Allah Swt. hubungan antara sedekah dengan hari akhirat sangat erat sekali, karena kelak di akhirat tidak akan mendapatkan pertolongan dari apapun dan siapapun kecuali dari hasil amalnya sendiri selama hidup di dunia, diantara amal yang akan menolong adalah perbuatan sedekah/berinfak di jalan Allah Swt. Sungguh beruntung sekali orang yang mendermakan hartanya di jalan Allah, orang tersebut akan menuai apa yang telah ia semai ketika di dunia, yakni infak yang dianalogikan dalam ayat ini seperti sebutir benih yang ditanam pada tanah yang subur, kemudian benih itu akan menumbuhkan sebatang pohon dan pohon itu bercabang menjadi tujuh tangkai, setiap tangkai menghasilkan buah, pada setiap tangkai berisi seratus biji, sehingga benih yang awalnya satu butir itu menjadi 700 butir. Ini berarti sesuatu yang disedekahkan akan berlipat ganda menjadi 700 barang yang sama persis ketika diakhirat kelak.⁹¹

Banyak riwayat dari nabi Muhammad Saw terkait dengan keutamaan berinfak di jalan Allah untuk memperoleh keridhoan Allah Swt semata, salah satunya adalah hadis yang diriwayatkan dalam kitab shohih Muslim yang berbunyi:

⁹⁰ Departemen Agama RI, Al-Quran dan Terjemah

⁹¹ Kementerian Agama Republik Indonesia terjemah dan tafsir al-Quran jilid 1 juz 3 surat al-Baqarah ayat 261 hal.392

عن ابن مسعود الأنصاري قال: جاء رجلٌ بِنَاقَةٍ مَحْطُومَةٍ فَقَالَ هَذِهِ فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَكَ بِهَا يَوْمَ الْقِيَامَةِ سَبْعُمِائَةٍ نَاقَةٍ كُلُّهَا مَحْطُومَةٌ.

Artinya:”Dari Ibnu Masud, bahwa beliau berkata, seorang lelaki telah datang membawa unta yang bertali hidungnya, lalu lelaki tersebut berkata, ‘Unta ini saya nafkahkan dijalan Allah’. Maka Rasulullah bersabda ‘dengan sedekah ini maka anda akan memperoleh di akhirat kelak 700 ekor unta yang juga bertali dihidungnya’.”

Dari hadis diatas bisa diambil pengertian bahwa setiap infak/sedekah yang dikeluarkan oleh kaum muslimin akan dibalas dengan 700 kali lipat dari apa yang telah disedekahkan, bahkan dicontohkan diatas sampai tali kekangan untanya sekalipun akan diberikan, yang berarti sama persis dari satu unta yang sudah didermakan dijalan Allah pada saat di dunia.⁹²

Dalam tafsir at-Tanwir surat al-Baqarah ayat 261-264 dijadikan satu dengan tema “pahala melakukan infak di jalan Allah”, begitu juga dalam tafsir Kemenag yakni menggabungkan ayat 261-264 dan memberikan tema “Pahala menginfakkan harta di jalan Allah”.

Antara tafsir at-Tanwir dan tafsir Kemenag memaparkan penafsiran yang senada namun berbeda dalam pengutipan hadis, tafsir Kemenag mengutip hadis tentang seorang lelaki yang menafkahkan unta beserta tali kekanganya maka kelak ia akan mendapatkan 700 ekor unta beserta tali kekanganya, adapun dalam tafsir at-Tanwir mengutip hadis dari imam Ahmad yang membahas tentang infak sesuatu yang berharga dijalan Allah maka kelak akan diberikan 700 kali lipat dari apa yang dikeluarkan, untuk menguatkan at-Tanwir juga mengutip hadis yang serupa bunyinya dari imam Ahmad dan imam Muslim yang berisi tentang setiap amal baik anak Adam akan dilipatgandakan, satu kebaikan dengan 10 kali yang sama sampai 700 kali.

c. Surat al-Baqarah ayat 262 yang berbunyi:

⁹² Kementerian Agama Republik Indonesia terjemah dan tafsir al-Quran jilid 1 juz 3 surat al-Baqarah ayat 261 hal.393

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ثُمَّ لَا يُتَّبِعُونَ مَا أَنْفَقُوا مَنًّا وَلَا أَذًى
لَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

Artinya: “orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah, kemudian mereka tidak mengiringi apa yang dinafkahkan itu dengan menyebut-nyebut pemberiannya dan dengan tidak menyakiti (perasaan si penerima), mereka memperoleh pahala di sisi Tuhan mereka. tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati.” (2:262)93

Ganjaran yang akan diterima oleh orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah memiliki syarat, yakni bahwa ia memberikan hartanya karena ikhlas dan hanya mengharapkan ridho Allah saja. Selain itu ia juga tidak menyebut-nyebut sesuatu yang telah ia dermakan di jalan Allah karena hal itu akan melukai perasaan orang yang menerima manfaat darinya. Jika sudah melakukannya maka orang tersebut berhak mendapatkan pahala dari Allah, dan tidak ada kekhawatiran yang menghinggapi mereka, mereka tidak pula merasa bersedih hati. al-Quran mengisyaratkan hal demikian karena manusia memiliki potensi untuk senang dilihat amal sholehnya, ingin dianggap dermawan, dan yang sejenisnya, maka al-Quran memberikan peringatan atas hal ini. Karena setia amal tergantung pada niat, jika niatnya riya’ maka pahalanya akan hangus, namun jika niatnya karena Allah maka orang tersebut akan mendapatkan pahala yang besar disisi Allah Swt.⁹⁴

Tidak ada perbedaan yang banyak antara tafsir at-Tanwir dan tafsir kemenag terkait dengan menafsirkan ayat ini, hanya saja dalam tafsir kemenag menambahkan hadis tentang niat, yakni semua amal sholih tergantung pada niatnya. Adapun tafsir at-Tanwir menambahkan hadis tentang sedekah tidak akan mengurangi sebagian dari harta yang diriwayatkan oleh Bukhori dan Muslim.

d. Surat al-Baqarah ayat 263:

قَوْلٌ مَّعْرُوفٌ وَمَغْفِرَةٌ خَيْرٌ مِّنْ صَدَقَةٍ يَتَّبِعُهَا أَذًى ۗ وَاللَّهُ عَنِّي حَلِيمٌ

⁹³ Departemen Agama RI, Al-Quran dan Terjemah

⁹⁴ Kementerian Agama Republik Indonesia terjemah dan tafsir al-Quran jilid 1 juz 3 surat al-Baqarah ayat 261 hal.394

Artinya: “Perkataan yang baik dan pemberian maaf lebih baik dari sedekah yang diiringi dengan sesuatu yang menyakitkan (perasaan si penerima). Allah Maha Kaya lagi Maha Penyantun.” (2:263)⁹⁵

Kaum muslim yang belum mampu untuk mendermakan hartanya dijalan Allah dapat menjadikan ucapannya, kata-katanya menjadi menyenangkan hati banyak orang, kemudian dia senang memaafkan orang lain maka hal yang demikian itu lebih baik dari pada infak atau sedekah yang disertai dengan ucapan yang menyakitkan hati dan menyinggung perasaan orang yang menerimanya. Jika ada seseorang yang hendak bersedekah namun ia tidak bisa menahan diri untuk tidak melukai perasaan yang menerima, maka lebih baik ia tidak bersedekah, namun tetap mengucapkan kata-kata yang baik dan menyenangkan siapapun yang berhubungan denganya. Pada akhir ayat ini Allah menyebutkan dua sifat diantara banyak sifatnya yakni maha kaya dan maha penyantun, kata ulama tafsir Allah memberikan pengertian bahwa harta yang dikeluarkan karena Allah pada akhirnya akan kembali kepada orang yang memberikanya, selain itu harta yang disedekahkan dapat membersihkan harta dari orang yang bersedekah tersebut, agar mereka menjadi bangsa yang kuat dan gemar tolong menolong.⁹⁶

Dengan demikian terdapat persamaan maksud antara tafsir at-Tanwir dan tafsir Kemenag pada ayat ini seperti yang sudah dipaparkan diatas, juga tidak banyak keterangan yang disampaikan dalam ayat ini, dalam tafsir at-Tanwir hanya diterangkan sebanyak dua paragraf, dan dalam tafsir Kemenag hanya menerangkan sebanyak tiga paragraf.

e. Surat al-Baqarah ayat 264:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تُبْطِلُوا صَدَقَاتِكُمْ بِالْمَنِّ وَالْأَذَىٰ كَالَّذِي يُنْفِقُ مَالَهُ،
رِئَاءَ النَّاسِ وَلَا يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَمَثَلُهُ، كَمَثَلِ صَفْوَانٍ عَلَيْهِ تُرَابٌ

⁹⁵ Departemen Agama RI, Al-Quran dan Terjemah

⁹⁶ Kementerian Agama Republik Indonesia terjemah dan tafsir al-Quran jilid 1 juz 3 surat al-Baqarah ayat 261 hal.395

فَأَصَابَهُ، وَأَبْلٌ فَتَرَكَهُ، صَلْدًا لَا يَقْدِرُونَ عَلَى شَيْءٍ مِّمَّا كَسَبُوا وَاللَّهُ لَا
يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menghilangkan (pahala) sedekahmu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan si penerima), seperti orang yang menafkahkan hartanya karena riya kepada manusia dan Dia tidak beriman kepada Allah dan hari kemudian. Maka perumpamaan orang itu seperti batu licin yang di atasnya ada tanah, kemudian batu itu ditimpa hujan lebat, lalu menjadilah Dia bersih (tidak bertanah). mereka tidak menguasai sesuatupun dari apa yang mereka usahakan; dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir.”(2:264)⁹⁷

Ayat ini dalam tafsir at-Tanwir dikelompokkan dengan tiga ayat sebelumnya dan diberikan tema “Pahala melakukan Infak di jalan Allah” dalam tafsir at-Tanwir dijabarkan secara sederhana bagaimana keadaan orang yang bersedekah dengan *riya*⁹⁷, adapun dalam tafsir kemenag dijelaskan lebih detail terkait keadaan orang yang bersedekah dengan menyebut-nyebut amalannya bahkan juga dicantumkan dua hadis mengenai hukuman untuk orang yang *riya*’ dalam bersedekah, yang pertama adalah tentang Allah tidak akan berbicara dengan tiga golongan orang yang termasuk didalamnya orang yang bersedekah dengan menyebut-nyebut amalannya, kemudian yang kedua hadis tentang tidak akan masuk surga orang yang selalu minum khamr, dan tidak pula orang yang durhaka kepada ayah ibunya, dan tidak pula orang yang suka menyebut-nyebut pemberiannya.⁹⁸

Kaum beriman jangan sampai menghilangkan pahala infak atau sedekahnya hanya karena menyertainya dengan kata-kata yang menyakitkan hati atau menyebut-nyebut sedekah yang telah didermakan di jalan Allah. Tujuan dari infak atau sedekah sendi adalah untuk meringankan dan menghibur hati fakir-miskin, unruk mengangkat kesejahteraan umat. Itulah sebabnya sedekah atau infak yang telah didermakan tidak boleh

⁹⁷ Departemen Agama RI, Al-Quran dan Terjemah

⁹⁸ Kementerian Agama Republik Indonesia terjemah dan tafsir al-Quran jilid 1 juz 3 surat al-Baqarah ayat 264 hal.397

disebut-sebut karena akan berlawanan dengan tujuan sedekah atau infak itu sendiri. Orang yang berinfak karena *riya'*, sama dengan orang yang melakukan ibadah shalat karena *riya'*. Ibadah shalatnya tidak akan mendapatkan pahala, dan tidak akan mencapai tujuan yang dimaksud karena tujuan shalat adalah menghadapkan hati dan jiwa hanya kepada Allah semata, sedang orang yang shalat karena *riya'*, perhatiannya tidak tertuju kepada Allah melainkan kepada orang yang diharapkan akan memuji dan menyanjungnya.⁹⁹

Allah Memberikan permissalan kepada orang yang bersedekah disertai dengan *riya'* dan perkataan yang menyakiti seperti erosi tanah yang berada diatas batu. Erosi merupakan proses hilangnya tanah dari permukaan bumi pada umumnya karena terbawa oleh aliran air. Hujan yang semakin lebat maka akan semakin banyak dan cepat partikel tanah yang ter-erosi. Proses dari pembentukan tanah di atas batuan memerlukan waktu yang lama, tetapi karena hujan yang lebat lapisan tanah tersebut akan dengan mudah terangkut oleh air hujan dan hilang dari permukaan batu. Andaikan tanah di atas batu telah menghilang, maka batu adalah partikel yang tidak dapat menmbuhkan tumbuhan. Permissalan yang demikian itu menggambarkan bahwa orang yang dengan susah payah mengumpulkan harta lalu ia bersedekah tetapi sedekah itu disertai dengan *riya'* dan perkataan yang menyakiti, maka orang tersebut tidak akan mendapatkan apa-apa baik manfaat, pahala maupun ridho dari Allah.¹⁰⁰

Dengan demikian terdapat kesamaan secara garis besar antara tafsir at-Tanwir dengan tafsir Kemenag yakni terkait dengan bahaya menyombongkan amal sholihnya yang kelak diakhirat tidak akan mendapatkan balasan dari Allah karena sifat sombong yang membersamai amalnya, namun dalam ayat ini lebih detail penjelasan dari tafsir Kemenag dan juga dalam tafsir Kemenag mencantumkan dua hadis yang terkait dengan pembahasan ayat ini.

⁹⁹ Kementerian Agama Republik Indonesia terjemah dan tafsir al-Quran jilid 1 juz 3 surat al-Baqarah ayat 264 hal.395

¹⁰⁰ Kementerian Agama Republik Indonesia terjemah dan tafsir al-Quran jilid 1 juz 3 surat al-Baqarah ayat 264 hal.396

f. Surat al-Baqarah ayat 265:

وَمَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ ابْتِغَاءَ مَرْضَاتِ اللَّهِ وَتَثْبِيْتًا مِّنْ أَنْفُسِهِمْ كَمَثَلِ جَنَّةٍ بِرَبْوَةٍ أَصَابَهَا وَابِلٌ فَآتَتْ أُكُلَهَا ضِعْفَيْنِ فَإِن لَّمْ يُصِبْهَا وَابِلٌ فَطُلَّتْ يُوَالِلُ مَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

Artinya: “dan perumpamaan orang-orang yang membelanjakan hartanya karena mencari keridhaan Allah dan untuk keteguhan jiwa mereka, seperti sebuah kebun yang terletak di dataran Tinggi yang disiram oleh hujan lebat, Maka kebun itu menghasilkan buahnya dua kali lipat. jika hujan lebat tidak menyiraminya, Maka hujan gerimis (pun memadai). dan Allah Maha melihat apa yang kamu perbuat.”(2:265)¹⁰¹

Dalam tafsir at-Tanwir disana mengutip hadis tentang 7 orang yang akan mendapat naungan Allah pada hari dimana tidak ada naungan kecuali naungan dari Allah dan menggaris bawahi tentang golongan yang berinfak secara diam-diam akan mendapatkan naungan di hari itu, sedangkan dalam tafsir kemenag dijelaskan lebih mendetail terkait dengan perumpamaan sedekah seperti sebuah kebun didataran tinggi dan disiram oleh air hujan yang lebat sehingga bisa mendapatkan hasil panen dua kali lipat, adapun jika tidak ada hujan lebat maka hujan gerimis juga akan diberikan, terlebih didataran tinggi merupakan tempat yang lembab sehingga menghasilkan embun, penjelasan sederhana penulis cantumkan dibawah ini.

Dalam ayat ini Allah memberikan permisalan tentang infak sebagai bidang kebun yang disirami oleh air hujan yang proporsional, sehingga kebun itu memberikan hasil dua kali lipat dari hasil yang biasanya. Jika hujan tidak lebat, maka hujan yang rintik-rintikpun cukup karena kebun-nya terletak di dataran yang tinggi yang mendapatkan sinar matahari yang cukup serta hawa yang baik, dan tanah kebun itu memang subur sedari awal. Dalam perspektif ilmu ekologi, fenomena yang digambarkan dalam ayat di atas memang benar adanya. Hal ini

¹⁰¹ Departemen Agama RI, Al-Quran dan Terjemah

sangat jelas menggambarkan kebesaran Allah yang mengatur dengan sangat rinci tentang keadaan alam di bumi.¹⁰²

Kabut atau biasanya orang menyebutnya embun, merupakan awan yang bersentuhan langsung dengan tanah atau pepohonan. Perbedaan dari keduanya adalah pada kepadatan material awam, kabut dijadikan istilah ketika menyebabkan jarak pandang kurang dari satu meter, sedangkan embun adalah keadaan kabut yang mengakibatkan jarak pandangnya kurang dari dua kilometer. Secara sederhana embun dan kabut yang sering ada di dataran tinggi ini bisa menggantikan air hujan untuk memberikan kesuburan pada tanaman. Al-Quran yang diturunkan di Makkah sudah berbicara mengenai hutan atau tanaman yang ada di dataran tinggi, ini menunjukkan bahwa al-Quran memang kalam dari sang pencipta karena bisa menjelaskan hingga detail terkait kebun yang ada di dataran tinggi. Perumpamaan orang yang mendermakan hartanya di jalan Allah dengan ikhlas adalah seperti hal kebun yang ada di dataran tinggi, tanah yang subur, memiliki embun atau kabut yang dapat menggantikan hujan sehingga kecil kemungkinan jika kebun tersebut tidak menghasilkan buah, dan besar kemungkinan kebun tersebut menghasilkan dua kali lipat dari kebun-kebun lainya.¹⁰³

Dengan demikian terdapat perbedaan antara tafsir at-Tanwir dengan tafsir Kemenag, dalam tafsir at-Tanwir ayat ini digabungkan dengan al-Baqarah ayat 266 dengan diberikan judul “Infak dengan ikhlas”, dalam tafsir kemenag dua ayat ini (al-Baqarah 265-266), adapun tafsir Kemenag hanya memberikan judul pada ayat ini dengan judul “Perumpamaan infak yang diberikan dengan ikhlas”. at-Tanwir mengutip hadis tentang tujuh golongan yang mendapat naungan serta menjelaskan tentang permisalan infak yang dikeluarkan hanya untuk mendapatkan ridho Allah, begitu pula dalam tafsir Kemenag menjelaskan lebih detail terkait dengan kebun yang ada di dataran tinggi yang mendapat hujan yang lebat yang kemudian berimbas kepada tanaman yang subur sehingga hasilnya dua kali lipat dari kebun yang biasa.

¹⁰² Kementerian Agama Republik Indonesia terjemah dan tafsir al-Quran jilid 1 juz 3 surat al-Baqarah ayat 261 hal.399

¹⁰³ Kementerian Agama Republik Indonesia terjemah dan tafsir al-Quran jilid 1 juz 3 surat al-Baqarah ayat 261 hal.401

- g. Ayat selanjutnya surat al-Baqarah ayat 266 yang berbunyi:

أَيُّودٌ أَحَدُكُمْ أَنْ تَكُونَ لَهُ جَنَّةٌ مِّنْ نَّحِيلٍ وَأَعْنَابٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ
لَهُ فِيهَا مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ وَأَصَابَهُ الْكِبَرُ وَلَهُ ذُرِّيَّةٌ ضُعَفَاءُ فَأَصَابَهَا إِعْصَارٌ
فِيهِ نَارٌ فَاحْتَرَقَتْ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُونَ

Artinya: “Apakah ada salah seorang di antaramu yang ingin mempunyai kebun kurma dan anggur yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; Dia mempunyai dalam kebun itu segala macam buah-buahan, kemudian datanglah masa tua pada orang itu sedang Dia mempunyai keturunan yang masih kecil-kecil. Maka kebun itu ditiup angin keras yang mengandung api, lalu terbakarlah. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepada kamu supaya kamu memikirkannya”. (2:266)¹⁰⁴

Pada ayat ini tidak banyak pembahasan dalam tafsir at-Tanwir maupun tafsir kemenag karena ayat ini dijadikan satu tema dengan ayat sebelumnya (al-Baqarah 265) sehingga pada ayat ini hanya disampaikan konklusi dari pembahasan ayat sebelumnya, konklusi pada penafsiran ayat ini penulis tuangkan diparagraf dibawah.

Dalam ayat di atas Allah memberikan permisalan bagi orang yang mendermakan hartanya bukan karena mengharap ridho Allah, namun karena ingin dipuji, atau sedekahnya disertai dengan ungkapan-ungkapan yang melukai hati orang yang diberi sedekah. Orang tersebut diumpamakan seperti orang yang memiliki kebun yang berisi bermacam-macam tumbuhan, kebun itu juga mendapatkan air yang cukup, sehingga hasil buahnya sangat banyak. Namun tiba-tiba kebun yang subur tersebut diterpa angin yang panas, sehingga membuat pohon-pohon dan buah-buahnya menjadi rusak dan tidak mendatangkan hasil apapun, padahal pemilik kebun-nya sangat mengharapkan hasil dari pohon-pohon tersebut.¹⁰⁵ Demikianlah gambaran orang yang mendermakan hartanya karena ingin dipuji, ingin mendapatkan gelar dermawan, dan yang sejenisnya. Dengan keterangan di atas maka kaum muslimin harus merenungkan sikap-sikapnya dalam bersedekah, jangan

¹⁰⁴ Departemen Agama RI, Al-Quran dan Terjemah

¹⁰⁵ Kementerian Agama Republik Indonesia terjemah dan tafsir al-Quran jilid 1 juz 3 surat al-Baqarah ayat 261 hal.402

sampai masuk kedalam perumpamaan yang buruk seperti yang diterangkan di atas.

Dengan demikian terdapat kesamaan secara garis besar antara tafsir at-Tanwir dan tafsir Kemenag terkait dengan ayat ini, namun tafsir Kemenag menjelaskan lebih detail terkait dengan gambaran kebun yang subur 2 kali lipat dari kebun biasa itu yang kemudian ditiup angin kencang yang mengandung api sehingga tidak tersisa lagi kebun yang berlimpah tersebut, hal ini dipermissalkan untuk mereka yang mengeluarkan harta karena niat kesombongan bukan mencari ridho Allah.

h. Al-Baqarah ayat 267 berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَنْفِقُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا كَسَبْتُمْ وَمِمَّا أَخْرَجْنَا لَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ ۖ وَلَا تَيَمَّمُوا الْخَبِيثَ مِنْهُ تُنْفِقُونَ وَلَسْتُمْ بِآخِذِيهِ إِلَّا أَنْ تُغْمِضُوا فِيهِ ۖ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَمِيدٌ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, nafkahkanlah (di jalan Allah) sebagian dari hasil usahamu yang baik-baik dan sebagian dari apa yang Kami keluarkan dari bumi untuk kamu. dan janganlah kamu memilih yang buruk-buruk lalu kamu menafkahkan daripadanya, Padahal kamu sendiri tidak mau mengambilnya melainkan dengan memincingkan mata terhadapnya. dan ketahuilah, bahwa Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji.” (2:267)¹⁰⁶

Dalam tafsir at-Tanwir ayat ini diberikan judul “Infak dan zakat (ayat 267)” dan para penulis membagi tiga substansi bahasan dalam ayat ini, yang pertama ialah “perintah berinfaq”, yang kedua adalah “Harta infak berasal dari rezeki yang baik”, dan yang terakhir adalah “Larangan menginfakkan barang-barang yang memiliki nilai dan kualitas yang buruk” dalam substansi pertama penulis tafsir mencantumkan dua surat yakni surat at-Taubah ayat 60 yang berisikan 8 orang penerima zakat, dan surat at-Taubah ayat 103 yang menyeru untuk mengambil sedekah/zakat karena denganya akan membersihkan/mensucikan harta kaum muslimin. Kemudian pada substansi bahasan kedua para penulis menyoroti ayat *Min thoyyibati ma kasabtum*, dan pada substansi bahasan ketiga

¹⁰⁶ Departemen Agama RI, Al-Quran dan Terjemah

penulis mencantumkan surat ali Imran ayat 92 yang membahas terkait menginfakkan harta yang dicintai.¹⁰⁷

Kaum beriman yang benar-benar beriman, mereka akan menafkahkan dari hartanya sesuatu yang baik apabila ia bermaksud dengan sedekahnya itu untuk mensucikan diri dan jiwanya. Karena diayat yang sebelumnya telah diterangkan bahwa infak diumpamakan seperti satu benih yang kemudian akan tumbuh hingga 700 kali lipat dari apa yang diinfakkan maka mustahil orang tersebut menanam benih yang buruk. Allah tidak menyukai orang yang berinfaq menggunakan harta yang buruk misalnya kurma yang hampir tidak layak untuk dimakan manusia dan yang semisalnya, karena dalam surat Ali Imran ayat 92 Allah mengatakan bahwa “kamu tidak akan memperoleh kebajikan, sebelum kamu menginfakkan sebagian harta yang kamu cintai” ini bukan berarti harus menginfakkan yang terbaik dari harta kaum muslimin, namun yang sewajarnya dan layak untuk diberikan, jangan sampai memberikan sesuatu kepada orang lain barang yang ia sendiri sudah tidak mau memakan atau menggunakannya.¹⁰⁸

Bunyi terakhir dalam ayat ini Allah berfirman, yang artinya “ketahuilah, bahwasanya Allah maha kaya dan maha terpuji”. Hal ini merupakan sebuah peringatan kepada orang yang suka menafkahkan harta yang buruk-buruk, bahwa Allah tidak memerlukan sedekah semacam itu. Allah tidak akan menerimanya sebagai suatu amal kebaikan. Bila seseorang benar-benar ingin mendermakan hartanya dan mencari keridhoan Allah, mengapa orang tersebut memberikan barang yang kualitasnya buruk, yang ia sendiri enggan untuk menerimanya? Maka Allah maha kaya. Maha terpuji dan pujian yang layak bagi Allah ialah bahwa orang harus rela mendermakan harta yang baik dari yang dimilikinya, apalagi harta yang dipunyai juga adalah atas karunia dari Allah.¹⁰⁹

Dengan demikian ada persamaan antara tafsir at-Tanwir dengan tafsir Kemenag terkait dengan pengelompokkan ayat,

¹⁰⁷ Tim Penyusun Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah Tafsir At-Tanwir jilid 2 juz 3 Surat Al-Baqarah ayat 267 hal.370 (Yogyakarta 1 Oktober 2022)

¹⁰⁸ Kementerian Agama Republik Indonesia terjemah dan tafsir al-Quran jilid 1 juz 3 surat al-Baqarah ayat 264 hal.404

¹⁰⁹ Kementerian Agama Republik Indonesia terjemah dan tafsir al-Quran jilid 1 juz 3 surat al-Baqarah ayat 264 hal.405

namun berbeda dalam memberikan judul penafsiran ayat ini. At-Tanwir memberikan judul “Infak dan zakat (ayat 267)” sedangkan tafsir Kemenag memberikan judul “Barang yang di infakkan”. Selain dari itu kedua tafsir tersebut memuat hal dengan maksud yang sama.

i. Al-Quran surat al-Baqarah ayat 270:

وَمَا أَنْفَقْتُمْ مِنْ نَفَقَةٍ أَوْ نَذَرْتُمْ مِنْ نَذْرٍ فَإِنَّ اللَّهَ يَعْلَمُهُ وَمَا لِلظَّالِمِينَ مِنْ أَنْصَارٍ

Artinya: “apa saja yang kamu nafkahkan atau apa saja yang kamu nazarkan, Maka Sesungguhnya Allah mengetahuinya. orang-orang yang berbuat zalim tidak ada seorang penolongpun baginya”, (2:270)¹¹⁰

Dalam tafsir kemenag menjelaskan secara sederhana mengenai infak dan nazar, nazar sendiri merupakan suatu niatan yang baik jika telah mencapai sesuatu atau terhindar dari suatu yang hal yang tidak disenangi, sebagai contoh semisal ada seseorang yang sembuh dari penyakit ia bernazar akan bersedekah sekian juta dan yang semisal dengan itu. Demikian juga dalam tafsir at-Tanwir juga hampir sama, diakhir ayat dijelaskan bahwa orang-orang yang berbuat zalim tidak ada seorangpun penolong baginya maksudnya ialah mereka yang enggan untuk mengeluarkan hartanya dan orang yang tidak memenuhi nazarnya, kemudian tafsir kemenag mengutip sebagian dari surat al-Mukminun ayat 18 yang artinya:” ...Tidak ada seorang pun teman setia bagi orang yang zalim dan tidak ada baginya seorang penolong yang diterima (pertolongannya)...”¹¹¹

Dengan demikian ada persamaan antara tafsir at-Tanwir dan tafsir Kemenag terkait dengan ayat ini (al-Baqarah 270) didalam tafsir kemenag digabungkan dengan al-baqarah 271 dan diberi judul “berinfak dengan diam-diam”, begitupun didalam tafsir at-Tanwir yakni digabungkan seperti didalam tafsir kemenag dan diberikan judul “Berinfak secara diam-diam (ayat 270-271)”. Pada ayat ini tafsir at-Tanwir juga memberikan pendapat dari imam al-Zamakhshari dan imam Baghawi terkait dengan makna ayat “apa saja yang kamu nafkahkan”, adapun

¹¹⁰ Departemen Agama RI, Al-Quran dan Terjemah

¹¹¹ Kementerian Agama Republik Indonesia terjemah dan tafsir al-Quran jilid 1 juz 3 surat al-Baqarah ayat 270 hal.410-411

tafsir Kemenag mencantumkan surat al-Mukminun ayat 40 yang menjelaskan terkait dengan tidak akan ditolong orang-orang yang berbuat zalim.

j. Surat al-Baqarah ayat 271:

إِنْ تُبْدُوا الصَّدَقَاتِ فَنِعِمَّا هِيَ وَإِنْ تُخْفُوهَا وَتُؤْتُوهَا الْفُقَرَاءَ فَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ وَيُكَفِّرُ عَنْكُمْ مِنْ سَيِّئَاتِكُمْ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: “jika kamu Menampakkan sedekah(mu), Maka itu adalah baik sekali. dan jika kamu menyembunyikannya dan kamu berikan kepada orang-orang fakir, Maka Menyembunyikan itu lebih baik bagimu. dan Allah akan menghapuskan dari kamu sebagian kesalahan-kesalahanmu; dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (2:271)¹¹²

Dalam tafsir kemenag dijelaskan bahwa menampakkan sedekah diperbolehkan asalkan tidak disertai dengan perasaan ingin dipuji, karena jika seseorang memperlihatkan sedekahnya dapat memacu orang lain untuk berbuat dengan hal yang sama, namun jika memberikan sedekah secara sembunyi-sembunyi akan lebih baik karena lebih bisa menjaga hati dari perasaan ingin dipuji yang akhirnya dapat dengan mudah menggapai ridho Allah Swt. didalam tafsir at-Tanwir juga menerangkan hak yang hampir sama namun mengutip hadis yang berbeda, tafsir kemenag mengutip hadis tentang tujuh golongan yang akan mendapatkan naungan dihari dimana tidak ada naungan dan didalamnya termasuk orang yang bersedekah secara sembunyi-sembunyi. Sedangkan dalam tafsir at-Tanwir mengutip hadis tentang keutamaan sedekah dan sedekah bisa menghilangkan kesalahan sebagaimana air yang memadamkan api. Keterangan terakhir dalam tafsir kemenag mengutip sebuah hadis yang mengatakan tentang sedekah yang paling utama adalah sedekah secara sembunyi-sembunyi kepada para fakir miskin.¹¹³

Dengan demikian maka terdapat perbedaan antara tafsir at-Tanwir dan tafsir Kemenag terkait dengan pengutipan hadis untuk menguatkan ayat ini, dalam tafsir at-Tanwir mengutip hadis tentang dahsyatnya infak secara sembunyi-sembunyi yang

¹¹² Departemen Agama RI, Al-Quran dan Terjemah

¹¹³ Kementerian Agama Republik Indonesia terjemah dan tafsir al-Quran jilid 1 juz 3 surat al-Baqarah ayat 270 hal.412

diriwayatkan oleh imam at-Turmudzi, sedangkan dalam tafsir Kemenag mengutip hadis tentang tujuh golongan yang akan mendapatkan naungan kelak dihari dimana tidak ada naungan kecuali hanya dari Allah yang diriwayatkan oleh imam Bukhori-Muslim dari sahabat Abu Hurairah, selain itu tafsir Kemenag juga mengutip hadis tentang amalan paling utama yakni sedekah secara sembunyi-sembunyi kepada fakir miskin.

2. Karakteristik Penafsiran Ayat-Ayat Sedekah Surat al-Baqarah dalam Tafsir at-Tanwir

Tafsir at-Tanwir disusun untuk menjawab beberapa persoalan yang ada ditengah-tengah kaum muslimin, bukan hanya menghimpun pendapat para ulama' tafsir sebelumnya.¹¹⁴ Karenanya tafsir at-Tawir ditandai dengan beberapa karakteristik:

a. Responsivitas

Dalam tafsir ini penulis mengharapkan respon terhadap suatu keadaan/situasi konkret lebih ditonjolkan sehingga tafsir at-Tanwir tidak hanya sekedar kumpulan dan kliping terhadap tafsir-tafsir terdahulu, melainkan diupayakan sebagai pencerminan dari dialog dan pergulatan dengan persoalan konkret yang ada ditengah-tengah kaum muslimin. Responsivitas tafsir at-Tanwir dapat kita temui di surat al-Baqarah ayat 267, pada ayat ini tafsir at-Tanwir memberikan judul “Infak dan zakat” kemudian didalam penafsirannya tafsir at-Tanwir membagi dengan tiga tema, yang pertama “perintah berinfaq” yang didalamnya dicantumkan surat at-Taubah ayat 60 (8 penerima shadaqah/zakat), yang kedua “harta infak berasal dari rezeki yang baik”, yang ketiga “larangan menginfakkan barang-barang yang memiliki nilai dan kualitas yang buruk”.¹¹⁵

b. Membangkitkan Dinamika

Tafsir at-Tanwir diharapkan bahwa uraiannya tidak hanya sekedar memberikan petunjuk-petunjuk kehidupan secara normatif, walaupun ini sangat penting dan tidak bisa diabaikan, namun juga berisi gagasan-gagasan dan pikiran yang dapat menjadi inspirasi bertindak kepada pembacanya dan sumber motivasi berbuat dalam membangun kehidupan masyarakat

¹¹⁴ Tim Penyusun Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah Tafsir At-Tanwir jilid 1 juz 1 hal.ix (Yogyakarta 1 Oktober 2022)

¹¹⁵ Tim Penyusun Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah Tafsir At-Tanwir jilid 2 juz 3 Surat Al-Baqarah ayat 267 hal.373 (Yogyakarta 1 Oktober 2022)

yang lebih baik sehingga karena itu dimensi kedalaman rohani, sensitivitas nurani dan kesadaran hati yang dijalin dengan rasionalitas pemikiran menjadi titik target penting dalam kupasan tafsir. Penafsiran ini dapat ditemukan di surat al-Baqarah ayat 261-261 yang diberikan judul oleh penulis tafsir at-Tanwir “Pahala melakukan infak di jalan Allah” disitu diterangkan agar pembaca bersemangat dalam bersedekah serta diberikan pengertian agar sedekahnya dapat diterima oleh Allah Swt.¹¹⁶

c. Membangkitkan Etos

Tafsir at-Tanwir diharapkan dapat membangkitkan etos yang sangat perlu dalam mendorong kehidupan masyarakat dalam membangun diri dan melampaui ketertinggalanya. Adapun etos ada beberapa hal:

- 1) Etos ibadah, yakni berupa pembaharuan nilai-nilai ibadah yang tidak hanya sekedar ibadah ritual yang bermuara kepada keshalihan individual semata, namun juga mampu melahirkan tindakan praksis dalam bingkai keshalihan sosial. Etos ini perlu dibangkitkan sebagaimana yang telah dicontohkan KH. Ahmad Dahlan dalam memahami tafsir surah al-Maun. Dalam tafsir at-Tanwir, pembaca mendapat kesan ketika menafsirkan surah al-Baqarah [2]: 3 bahwa permasalahan sosial seperti terjadinya korupsi dan beragam kejahatan lainnya yang dilakukan oleh seseorang yang rajin shalat adalah sebab karena shalat yang dilakukan kurang memiliki ruh, kurang khusuk (merendah). Tafsir ini juga menekankan ibadah yang berdimensi sosial umpamanya persoalan zakat dan infak. Bila keduanya dikelola dengan baik, kemiskinan dapat dientaskan, sebab orang Muslim yang mampu secara ekonomi di Indonesia relatif banyak. Namun perlu diupayakan agar ibadah sosial semakin masif.¹¹⁷
- 2) Etos ekonomi, yang mana termasuk didalamnya etos kerja, perlu mendapat penekanan dimana ada kesempatan untuk menguraikannya. Konsep-konsep semangat kerja, disiplin, tepat waktu, tanggung jawab, tidak kikir, kerja sama dan

¹¹⁶ Tim Penyusun Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah Tafsir At-Tanwir jilid 2 juz 3 Surat Al-Baqarah ayat 261-264 hal.360 (Yogyakarta 1 Oktober 2022)

¹¹⁷ Tim Penyusun Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah Tafsir At-Tanwir jilid 1 juz 1 Surat Al-Baqarah ayat 3 hal.73 (Yogyakarta 1 Oktober 2022)

- yang semisal denganya, Tentu saja semua konsep itu dikemukakan pada saat menafsirkan ayat-ayat yang relevan.
- 3) Etos sosial berupa solidaritas, Persaudaraan, toleransi, demokrasi, orientasi kepentingan bersama, dan yang lainnya, persoalan ini menjadi perhatian dan fokus dalam tafsir at-Tanwir.
 - 4) Etos keilmuan yang perlu mendapatkan perhatian sesuai dengan semangat agama Islam yang meninggikan derajat orang-orang beriman dan berilmu. Juga dalam tafsir ini memberikan teori sains kepada ayat-ayat yang relevan untuk menambah khasanah intelektual kaum muslimin.¹¹⁸

Tafsir ini dinamai dengan tafsir at-Tanwir karena didasarkan kepada pertimbangan kata yang menggambarkan jati diri dan ciri Muhammadiyah atau kata dalam al-Quran yang mudah diucapkan dan mencerminkan filosofi Muhammadiyah yang bermakna pencerahan (at-tanwir). Pendekatan dalam penulisan tafsir at-Tanwir ini menggunakan pendekatan yang sudah disepakati bersama oleh para pimpinan majlis tarjih pusat, yakni dengan pendekatan bayani, burhani, dan irfani. Yang bermakna bahwa bahan-bahan yang digunakan untuk menganalisis berasal dari bahan-bahan bayani seperti ayat-ayat, hadis-hadis, kaidah fikhiyah, perkataan ulama, dan bahan-bahan burhani seperti teori-teori ilmu yang relevan, data-data dari lapangan, dan pengalaman empiris, serta bahan-bahan irfani, seperti kejernihan hati, kedalaman batin, dan sensitivitas nurani para penulis tafsir at-Tanwir.¹¹⁹ Pendekatan burhani terlihat dalam beberapa ayat yang ditafsirkan menggunakan ayat al-Quran ataupun hadis-hadis nabi, semisal di ayat 265-266 yang mana di ayat tersebut at-Tanwir mengutip hadis tentang tujuh orang yang mendapat naungan dari Allah kelak.¹²⁰

Sumber-sumber yang digunakan untuk menafsirkan ayat-ayat merupakan dari kitab-kitab tafsir yang muktabar, kitab-

¹¹⁸ Tim Penyusun Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah Tafsir At-Tanwir jilid 1 juz 1 hal.x (Yogyakarta 1 Oktober 2022)

¹¹⁹ Tim Penyusun Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah Tafsir At-Tanwir jilid 1 juz 1 Surat Al-Baqarah hal. vii (Yogyakarta 1 Oktober 2022)

¹²⁰ Tim Penyusun Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah Tafsir At-Tanwir jilid 2 hal.368 (Yogyakarta 1 Oktober 2022)

kitab hadis, kitab-kitab yang membahas berbagai macam ajaran Islam termasuk didalamnya ada kitab fikih, kalam, akhlak tasawwuf, falsafah dan kamus-kamus bahasa, serta berbagai macam tulisan tentang tema yang terkait.¹²¹ Adapun bentuk penafsiran yang digunakan dalam tafsir at-Tanwir adalah yang pertama tentunya kembali kepada al-Quran dan sunnah, yang kemudian dibentuk dengan metode tahlili cum maudhui yakni menafsirkan al-Quran dari al-fatihah sampai an-nas serta memberikan tema-tema untuk mengelompokkan ayat-ayat yang masih relevan dalam pembahasan.¹²²



¹²¹ Tim Penyusun Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah Tafsir At-Tanwir jilid 1 juz 1 hal.xi (Yogyakarta 1 Oktober 2022)

¹²² M. Nurdin Zuhri dan Indal Abror, Tafsir at-Tanwir Muhammadiyah teks, konteks, dan intergrasi ilmu pengetahuan hal.10